



Peran Language Acquisition Device (LAD) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Perspektif Teori Nativisme

Asroriyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jihan Sunniyah Syakuuroh Ni'mah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M. Haviz Ghozali

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M Yunus Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: asrryaa@gmail.com

Abstract. This study discusses the role of the Language Acquisition Device (LAD) in Arabic language learning based on the nativist theory perspective proposed by Noam Chomsky. The LAD is understood as an innate biological device in the human brain that enables a person to acquire language naturally. This study focuses on four main issues, namely: the definition of LAD in nativism theory, the function of LAD in Arabic language acquisition in children, factors that support LAD optimization, and the implications of nativism theory for Arabic language learning strategies. Through a qualitative descriptive approach based on literature review, it was concluded that LAD plays an important role in facilitating children's natural ability to understand Arabic language structure. Optimization of the LAD function can be achieved through a communicative, interactive, and contextual learning environment. Thus, nativism theory provides a philosophical basis that Arabic language learning should emphasize the natural potential of learners, not just mastery of grammatical rules.

Keywords: : Language Acquisition Device; Noam Chomsky; Arabic Language Learning; Language Acquisition; Nativism Theory.

Abstrak. Penelitian ini membahas peran *Language Acquisition Device* (LAD) dalam pembelajaran bahasa Arab berdasarkan perspektif teori nativisme yang dikemukakan oleh Noam Chomsky. LAD dipahami sebagai perangkat biologis bawaan dalam otak manusia yang memungkinkan seseorang memperoleh bahasa secara alami. Kajian ini berfokus pada empat permasalahan utama, yaitu: pengertian LAD dalam teori nativisme, fungsi LAD dalam pemerolehan bahasa Arab pada anak, faktor yang mendukung optimalisasi LAD, serta implikasi teori nativisme terhadap strategi pembelajaran bahasa Arab. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif berbasis kajian literatur, diperoleh kesimpulan bahwa LAD berperan penting dalam memfasilitasi kemampuan alami anak memahami struktur bahasa Arab. Optimalisasi fungsi LAD dapat dicapai melalui lingkungan belajar yang komunikatif, interaktif, dan kontekstual. Dengan demikian, teori nativisme memberikan dasar filosofis bahwa pembelajaran bahasa Arab hendaknya menekankan potensi alami peserta didik, bukan hanya pada penguasaan aturan gramatis.

Kata kunci: *language Acquisition Device; Noam Chomsky; Pembelajaran Bahasa Arab; Pemerolehan Bahasa; Teori Nativisme*

LATAR BELAKANG

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki struktur linguistik kompleks, mencakup sistem nahwu dan sharf serta pola pembentukan kata berbasis literal. Pemerolehan bahasa pada anak berlangsung secara bertahap melalui mekanisme biologis dan kognitif melalui otak manusia. Salah satu teori yang sangat berpengaruh dalam menjelaskan bagaimana manusia memperoleh bahasa adalah teori nativisme yang dikemukakan oleh Noam Chomsky. Teori ini menyatakan bahwa setiap manusia dibekali

perangkat bawaan yang disebut dengan Language Acquisition Device (LAD), yaitu alat biologis dalam otak yang memungkinkan anak memahami struktur bahasa secara spontan dan alami.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, LAD membantu peserta didik mengenali pola fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Arab yang memiliki ciri khas berbeda dari bahasa pertama mereka. Untuk mengoptimalkan fungsi LAD, proses pembelajaran harus dilakukan melalui lingkungan bahasa yang komunikatif, interaktif, dan memberikan paparan bahasa yang cukup kepada anak.

Dengan demikian, pemahaman mengenai LAD dan teori nativisme menjadi landasan penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya berfokus pada hafalan kaidah, tetapi juga mengaktifkan kemampuan alami peserta didik dalam pemerolehan bahasa. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian mengenai

KAJIAN TEORITIS

Teori Nativisme yang dipelopori oleh Noam Chomsky menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa merupakan potensi bawaan manusia sejak lahir. Chomsky memperkenalkan konsep Language Acquisition device (LAD), yaitu perangkat biologis dalam otak yang memungkinkan anak memproses input linguistik secara alami sehingga mampu membangun tata bahasa internal (mental grammar) tanpa instruksi eksplisit.

LAD berfungsi menangkap pola fonologi, morfologi, dan sintaksis dari bahasa yang didengar oleh anak, termasuk bahasa Arab yang memiliki struktur khas seperti akar kata tsulasi dan npola sharf. Meskipun bersifat biologis, aktivasi LAD sangat bergantung pada lingkungan yang kaya input bahasa dan interaksi komunikatif.

Dalam pemerolehan bahasa pertama, LAD bekerja spontan melalui paparan bahasa sehari-hari. Adapun pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua dipengaruhi oleh motivasi, usia, serta metode pembelajaran. Lingkungan yang komunikatif, media pembelajaran interaktif, dan penggunaan konteks nyata menjadi faktor penting untuk mengoptimalkan fungsi LAD. Dengan demikian, teori nativisme menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab perlu memfasilitasi potensi alami peserta didik melalui pendekatan komunikatif dan berorientasi pada pemerolehan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (literature review) yang menelaah berbagai sumber ilmiah mengenai teori nativisme dan fungsi *Language Acquisition Device* (LAD) dalam pemerolehan bahasa, terutama bahasa Arab. Data penelitian diperoleh dari jurnal, artikel, dan buku yang membahas konsep pemerolehan bahasa, mekanisme kerja LAD, serta penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab pada anak. Analisis difokuskan pada aspek biologis dan kognitif dalam teori nativisme serta peran lingkungan bahasa dalam menstimulasi dan memaksimalkan fungsi LAD selama proses pemerolehan bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Language Acquisition Device (LAD) Dalam Teori Nativisme

Language Acquisition Device (LAD) adalah konsep alat pemerolehan bahasa bawaan biologis yang dimiliki manusia sejak lahir. Menurut Chomsky, LAD adalah *black box* mental yang memungkinkan anak-anak untuk memperoleh bahasa secara alami tanpa bergantung hanya pada lingkungan atau metode peniruan semata. LAD memungkinkan pembentukan *mental grammar* sehingga kemampuan berbahasa berkembang secara cepat dan alami. Menurut KBBI, istilah *pemerolehan* berasal dari kata dasar *oleh* yang diberi imbuhan, dan memiliki arti sebagai proses atau cara untuk memperoleh sesuatu. Dalam bahasa Inggris, istilah ini disebut *acquisition*, yang merujuk pada proses alami penguasaan bahasa oleh anak secara otodidak, khususnya terhadap bahasa pertama atau bahasa ibu (native language).

Menurut Noam Chomsky (1999), manusia memiliki *faculties of the mind*, yaitu kemampuan atau bagian-bagian khusus dalam akal yang berfungsi secara terpisah namun saling mendukung. Salah satu kemampuan tersebut berkaitan dengan bahasa, yang kemudian dikenal sebagai **Language Acquisition Device (LAD)** atau **Piranti Pemerolehan Bahasa (PPB)**. LAD merupakan seperangkat mekanisme bawaan yang memungkinkan seseorang untuk mempelajari dan memahami bahasa. Perangkat ini menerima input linguistik dari lingkungan sekitar, berupa kalimat-kalimat yang didengar, sebagian di antaranya memiliki struktur yang benar (*well-formed*). Melalui proses ini, individu dapat membedakan antara struktur lahir (*surface structure*), yaitu bentuk kalimat yang tampak secara nyata, dan struktur batin (*deep structure*), yaitu makna mendalam yang terkandung di balik kalimat tersebut.(Hidayah et al., 2021)

Dengan kata lain, LAD adalah alat kognitif bawaan yang memungkinkan anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa secara intuitif dan alami tanpa harus diajarkan secara eksplisit. Mekanisme ini menangkap dan mengorganisasi input bahasa yang diterima melalui indera sehingga anak bisa membangun aturan linguistik internal yang memandu penggunaan bahasa, termasuk bahasa Arab yang struktur dan kaidahnya berbeda dari bahasa lain.(Massofia et al., 2024)

Proses pemerolehan bahasa merupakan mekanisme yang terjadi dalam otak anak ketika ia menyerap dan memahami bahasa pertamanya melalui interaksi dengan lingkungan keluarga (Muradi, 2018:148). Dengan demikian, pembelajaran bahasa merupakan kelanjutan dari proses pemerolehan bahasa pertama, terutama ketika anak mulai belajar bahasa kedua (Chaer, 2003:167).

Teori nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, anak secara bertahap mengaktifkan potensi linguistik bawaan yang telah diprogram secara genetis. Aliran ini meyakini bahwa lingkungan bukan faktor utama dalam pemerolehan bahasa, melainkan bahasa merupakan kemampuan biologis bawaan yang sesuai dengan gagasan "*hipotesis pemberian alam*". Menurut pandangan ini, bahasa adalah sistem yang kompleks, sehingga tidak dapat diperoleh hanya melalui peniruan (*imitation*), melainkan karena manusia memiliki struktur bahasa yang melekat secara alami (Chaer, 2003:167).

Istilah **nativisme** berangkat dari gagasan dasar bahwa kemampuan berbahasa ditentukan oleh bakat alamiah yang telah dimiliki setiap manusia sejak lahir. Dengan kata lain, manusia sudah dibekali potensi bawaan untuk memperoleh dan mempelajari bahasa tanpa harus sepenuhnya bergantung pada pengalaman lingkungan.

Gagasan mengenai bakat bahasa ini mendapat dukungan dari berbagai ahli. Eric Lenneberg (1967) mengemukakan bahwa bahasa merupakan perilaku khas manusia yang ditentukan secara biologis, termasuk cara memahami, mengelompokkan, dan menggunakan bahasa. Sementara itu, **Noam Chomsky**, sebagai tokoh utama aliran ini, menegaskan bahwa hanya manusia yang mampu berkomunikasi secara verbal karena bahasa memiliki kompleksitas tinggi yang tidak dapat dipelajari dari makhluk lain.

Chomsky juga memperkenalkan konsep **Language Acquisition Device (LAD)** atau alat pemerolehan bahasa, yaitu perangkat bawaan dalam otak manusia yang memungkinkan anak memperoleh bahasa pertamanya secara alami. Ia berpendapat bahwa belajar bahasa merupakan kemampuan khusus, bukan bagian dari proses belajar umum. Menurut pandangan ini, pemerolehan bahasa pada dasarnya adalah pengisian aturan-aturan atau struktur bahasa ke dalam LAD yang telah tersedia secara kodrat pada diri manusia.(Ahmad & Djais, 2024)

Aliran **nativisme** berpendapat bahwa kemampuan memperoleh bahasa bersifat kodrat atau telah dibawa sejak lahir. Menurut pandangan Chomsky, setiap anak lahir dengan potensi bawaan yang memungkinkan dirinya untuk mempelajari bahasa. Potensi tersebut berupa seperangkat mekanisme yang membantu anak mengenali, menganalisis, dan memahami sistem bahasa yang ada di lingkungannya secara teratur. Dengan mekanisme ini, anak secara otomatis mampu membangun dan menanamkan sistem bahasa tersebut ke dalam pikirannya (internalisasi). Perangkat bawaan ini dikenal dengan istilah **Language Acquisition Device (LAD)** atau **Piranti Pemerolehan Bahasa**, yang berfungsi sebagai alat biologis dalam otak manusia untuk memproses bahasa. LAD diyakini hanya dimiliki oleh manusia, sehingga menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang mampu berbahasa (Christiaan, 2015).(Hidayah et al., 2021)

Sementara itu, **Noam Chomsky** menjelaskan bahwa bahasa berlandaskan pada beberapa asumsi pokok, yaitu:

- a. **Kemampuan berbahasa bersifat genetik**, artinya manusia dilahirkan dengan potensi linguistik bawaan. Perkembangan bahasa memiliki pola yang sama pada semua manusia, sedangkan lingkungan hanya berperan kecil dalam pematangan kemampuan tersebut.
- b. **Anak mampu menguasai bahasa dalam waktu singkat**, bahkan pada usia sekitar empat tahun, seorang anak sudah dapat berbicara seperti orang dewasa.
- c. **Lingkungan tidak mampu menyediakan data linguistik yang cukup kompleks** untuk menjelaskan kemampuan bahasa manusia sepenuhnya, sehingga kemampuan berbahasa dianggap berasal dari struktur internal bawaan manusia (Hidayah, U.K., Jazeri, M. & Maunah, B., 2021:181).(Hidayah et al., 2021)

Fungsi LAD Dalam Pemerolehan Bahasa Arab Pada Anak

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa merupakan proses alami yang terjadi di dalam otak anak ketika ia mulai menguasai bahasa pertamanya, yaitu bahasa ibu. Proses ini berbeda dengan pembelajaran bahasa yang umumnya terjadi saat seseorang mempelajari bahasa kedua setelah menguasai bahasa pertamanya (Chaer, 2003). Pemerolehan bahasa (language acquisition) dapat dipahami sebagai suatu proses penyesuaian berkelanjutan yang dilakukan anak terhadap berbagai hipotesis atau teori tentang bahasa yang berkembang berdasarkan ujaran-ujaran yang ia dengar dari lingkungan, khususnya dari orang tuanya. Melalui proses ini, anak akhirnya mampu menentukan struktur tata bahasa yang dianggap paling tepat dan sederhana. Secara lebih rinci, pemerolehan bahasa merupakan tahapan awal seseorang dalam

menguasai bahasa secara alami, sesuai dengan kemampuan kognitif yang dimilikinya dan berdasarkan input bahasa yang diperoleh dari lingkungannya.(Kamila et al., 2023)

Konsep ini diperkenalkan oleh Noam Chomsky yang mengemukakan bahwa manusia dilahirkan dengan kemampuan bawaan yang memungkinkan mereka untuk menguasai bahasa secara alami. Perangkat ini tidak memerlukan pembelajaran formal karena sudah berupa mekanisme internal yang aktif segera setelah seorang anak mulai terpapar bahasa dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks bahasa Arab, LAD berperan membantu anak-anak agar dapat dengan cepat dan efisien mengenali serta memahami struktur bahasa Arab yang khas, seperti sistem huruf hijaiyah, kosakata, serta aturan tata bahasa seperti morfologi dan sintaksis tertentu.

Dengan kata lain, LAD adalah alat kognitif bawaan yang memungkinkan anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa secara intuitif dan alami tanpa harus diajarkan secara eksplisit. Mekanisme ini menangkap dan mengorganisasi input bahasa yang diterima melalui indera sehingga anak bisa membangun aturan linguistik internal yang memandu penggunaan bahasa, termasuk bahasa Arab yang struktur dan kaidahnya berbeda dari bahasa lain. Oleh karena itu, proses pemerolehan bahasa Arab pada anak dapat berlangsung dengan lebih cepat dan alami berkat fungsi LAD.(Massofia et al., 2024)

Meskipun LAD merupakan alat bawaan, peran faktor lingkungan sangat penting dalam mengaktifkan dan memperkuat mekanisme tersebut. Anak-anak membutuhkan paparan bahasa Arab yang konsisten melalui interaksi langsung, media pembelajaran yang sesuai seperti buku cerita, lagu anak-anak berbahasa Arab, permainan bahasa, serta komunikasi langsung dengan penutur asli atau guru. Proses alami ini membantu otak anak dalam memproses input bahasa, sehingga memperkokoh mekanisme pemerolehan bahasa yang dimiliki. Dengan paparan yang berkelanjutan, anak-anak dapat mempelajari makna kata, aturan tata bahasa, dan konteks sosial penggunaan bahasa Arab, sehingga mereka mampu memakai bahasa tersebut secara tepat dan sesuai dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari.(Wahab, 2014)

Dalam pemerolehan bahasa Arab, terdapat proses alami yang memungkinkan anak-anak untuk memahami bahasa tersebut tanpa melalui pengajaran yang kompleks atau terstruktur, terutama bagi anak-anak yang berada di lingkungan yang bukan penutur asli bahasa Arab. Secara konsep psikolinguistik, LAD berperan untuk memudahkan anak-anak mengenali berbagai patokan bahasa yang konsisten sehingga mereka dapat menyusun sebuah sistem bahasa internal. Sistem ini memungkinkan anak untuk mulai menggunakan bahasa Arab dengan aturan yang benar sesuai dengan situasi komunikasi yang mereka hadapi.

Proses pemerolehan bahasa ini bersifat bawah sadar dan terjadi secara alami sejak anak mulai terpapar bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak tidak hanya menghafal vocabulari atau aturan, tetapi secara aktif menginternalisasi pola bahasa yang mereka dengar dan gunakan dalam konteks sosial. Lingkungan sosial dan interaksi yang terjadi sangat penting dalam mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak, karena anak belajar bahasa melalui pengalaman hidup sehari-hari yang autentik. Dengan kata lain, LAD memfasilitasi peralihan dari input bahasa yang diterima menjadi keluaran verbal yang sesuai, sehingga anak mampu berbicara dengan tata bahasa yang tepat dan sesuai konteks komunikatifnya secara alami dan efektif.(Nismawati & Darmawati, 2025)

Pembelajaran bahasa Arab dalam pembentukan karakter lulusan lembaga pendidikan Islam selaras dengan pandangan teori nativisme Chomsky. Manusia memiliki potensi bawaan (LAD) untuk memperoleh bahasa; tugas pendidikan adalah mengaktifkan potensi tersebut

melalui lingkungan yang mendukung, metode yang komunikatif, dan penanaman nilai-nilai islami. Dengan demikian, proses pemerolehan bahasa Arab tidak hanya melatih kemampuan linguistik, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.(Bakar, 2016)

Dalam kajian psikolinguistik mengenai bagaimana anak-anak memperoleh bahasa, konsep LAD (Language Acquisition Device) menegaskan bahwa setiap anak secara alami memiliki kemampuan genetik yang memfasilitasi proses belajar bahasa secara spontan. Berbeda dengan pendekatan behaviorisme yang menitikberatkan pada pengulangan dan penguatan dari luar, teori nativisme yang dirintis oleh Chomsky menekankan bahwa melalui mekanisme ini anak-anak dapat secara intuitif mengenali pola bahasa dan struktur tata bahasa tanpa memerlukan pengajaran yang eksplisit. Hal ini sangat penting terutama bagi anak-anak yang mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Dengan adanya LAD, anak-anak dapat memahami aspek fonetik, morfologis, dan sintaksis bahasa Arab—yang secara struktur berbeda jauh dari bahasa Indonesia—secara bertahap dan lebih alami, sehingga penguasaan bahasa Arab menjadi lebih cepat dan menyeluruh.[btikp.babelprov +2]

Secara lebih rinci, meskipun kemampuan pemerolehan bahasa ini dibawa sejak lahir melalui LAD, keberhasilan penguasaan bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan bahasa di sekitar anak. Lingkungan memberikan stimulus berupa input bahasa yang diperlukan untuk mengaktifkan dan mengembangkan fungsi LAD. Anak yang tumbuh di lingkungan berbahasa Arab yang kaya akan lebih mudah dan optimal dalam menguasai bahasa tersebut dibandingkan yang kurang mendapat stimulasi bahasa. Ini menjelaskan bahwa proses pemerolehan bahasa adalah kombinasi dari kemampuan bawaan dan interaksi dengan lingkungan bahasa sekitarnya, menjadikan proses pembelajaran bahasa Arab menjadi efektif, alami, dan bermakna bagi anak.(Ariya & Ismail, 2025)

- a. Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Ibu) Pemerolehan bahasa adalah proses alami yang terjadi di dalam otak anak sejak ia mulai menguasai bahasa pertamanya, yaitu bahasa ibu. Sementara itu, pembelajaran bahasa berhubungan dengan proses yang dialami seseorang ketika mempelajari bahasa kedua setelah menguasai bahasa pertama. Dengan demikian, pemerolehan bahasa berkaitan dengan penguasaan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berfokus pada bahasa kedua. Namun, dalam praktiknya, istilah pemerolehan bahasa kadang juga digunakan untuk menggambarkan proses penguasaan bahasa kedua (Iskandarwassid & Sunendar, 2008). Pemerolehan bahasa, atau yang disebut juga akuisisi bahasa, merupakan proses alami yang terjadi di dalam otak ketika seorang anak mulai menguasai bahasa pertamanya, yakni bahasa ibu. Proses ini berlangsung secara tidak disadari melalui interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa mengacu pada usaha sadar seseorang untuk mempelajari bahasa lain setelah ia menguasai bahasa pertamanya. Contohnya, anak yang sudah lancar berbahasa Indonesia kemudian belajar bahasa Inggris sebagai bahasa keduanya. Menurut Chaer (2007), pemerolehan bahasa secara khusus berhubungan dengan penguasaan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa digunakan untuk menggambarkan proses mempelajari bahasa kedua. Meskipun demikian, sebagian ahli bahasa menggunakan istilah pemerolehan bahasa juga dalam konteks penguasaan bahasa kedua, menunjukkan bahwa kedua istilah tersebut memiliki keterkaitan meskipun fokus dan konteks penggunaannya berbeda.(Oktaviani et al., 2024)

Penguasaan bahasa pertama terjadi secara alami dan tidak disadari, biasanya dalam lingkungan keluarga. Anak-anak dengan perkembangan normal mampu menguasai bahasa ibu mereka dengan cepat dan efektif tanpa melalui pendidikan formal. Meski berlangsung secara alami, pemerolehan bahasa tetap memerlukan interaksi dan perhatian terhadap penggunaan bahasa sehari-hari (Brown, 2008). Seorang anak memperoleh bahasa dari ibunya dengan menggunakan mekanisme yang sama, di mana pun ia berada. Keseragaman ini tidak hanya disebabkan oleh kesamaan struktur neurologis dan biologis antar manusia, tetapi juga sejalan dengan pandangan aliran mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali kemampuan alami sejak lahir. Dalam tulisannya berjudul *Language Acquisition*, Pinker (1995) menjelaskan bahwa “*anak-anak mempelajari bahasa yang diatur oleh prinsip-prinsip yang sangat halus dan abstrak tanpa adanya pengajaran langsung atau petunjuk lingkungan terhadap prinsip-prinsip tersebut.*” Dengan kata lain, anak mempelajari bahasa secara bertahap dan intuitif, tanpa harus melalui instruksi eksplisit dari lingkungannya. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa yang dimiliki anak bersifat kodrat dan telah ada sejak lahir, namun tetap dipengaruhi oleh faktor hereditas (keturunan) dan lingkungan tempat anak tumbuh, baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar (Nahdly, 2019). (Hidayah et al., 2021)

Dalam proses pemerolehan bahasa pertama, terdapat dua aspek penting: **kompetensi** dan **performansi**. Kompetensi mengacu pada kemampuan bawaan anak dalam memahami sistem tata bahasa (seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) secara tidak sadar. Meskipun bersifat bawaan, kemampuan ini tetap perlu dikembangkan melalui interaksi agar anak mampu menampilkan **performansi**, yaitu kemampuan nyata dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi sendiri mencakup dua tahapan: **pemahaman**, yaitu kemampuan mengenali dan menafsirkan kalimat yang didengar, serta **produksi**, yaitu kemampuan anak untuk membentuk dan mengucapkan kalimat secara mandiri (Chaer, 2003). (Kamila et al., 2023).

b. b. Fase-Fase Pemerolehan Bahasa

Perkembangan bahasa Arab pada anak tidak hanya terbatas pada menghafal kosakata atau menguasai keterampilan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kemampuan untuk mengelola bahasa secara hidup dan dinamis, termasuk memahami makna kalimat secara mendalam (semantik) dan konteks pemakaianya (pragmatik). LAD berperan penting dalam pengembangan kapasitas ini dengan menyediakan struktur internal yang membantu anak menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan keadaan sosial dan budaya di sekitarnya. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang fasih berbahasa Arab cenderung memiliki perkembangan kognitif yang lebih maju, seperti kemampuan berpikir kritis dan kreativitas dalam berbahasa, karena bahasa Arab yang bersifat struktural dan sistematis memberikan rangsangan kognitif yang kompleks dan mendalam, memberikan manfaat lebih dari sekedar penguasaan bahasa semata. [indonesiana +2]

Selain pemahaman tata bahasa dan kosa kata, anak-anak juga belajar menafsirkan makna kata dalam berbagai konteks budaya dan sosial, sehingga keterampilan berbahasa mereka menjadi lebih adaptif dan efektif dalam komunikasi sehari-hari. Kedalaman makna yang terdapat dalam bahasa Arab menjadikan penguasaan bahasa ini berkontribusi signifikan terhadap perkembangan intelektual dan kreatif anak secara menyeluruh. (Annisa & Safii, 2023)

Para ahli psikolinguistik memiliki pandangan yang beragam mengenai tahapan pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing, baik dalam hal definisi setiap fase maupun faktor-faktor yang memengaruhinya. Hal ini berbeda dengan pemerolehan bahasa ibu, yang cenderung disepakati tanpa banyak perbedaan pendapat. Perbedaan tersebut terutama berkaitan dengan cara seseorang memperoleh bahasa, faktor yang memengaruhi proses tersebut, serta bagaimana fase-fasenya diinterpretasikan. Salah satu perbedaan utama muncul pada batas antara proses belajar bahasa kedua di lingkungan penutur asli dan proses belajar bahasa asing di luar lingkungan aslinya, yang sangat bergantung pada materi ajar dan konteks pembelajaran. Selain itu, terdapat pula perbedaan antara pemerolehan bahasa pada masa anak-anak dan dewasa.

Menurut Al-Ushaili, fase-fase pemerolehan bahasa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fase Sunyi (Silent Period)

Pada tahap ini, pembelajar belum mampu menghasilkan bahasa secara aktif. Ia hanya sebatas menirukan kata, kalimat, atau ungkapan yang pernah didengarnya. Meskipun demikian, ia sudah mulai memahami sebagian makna ujaran, terutama jika sesuai dengan tingkat usianya.

2. Fase Produksi Awal (Early Production Stage)

Fase ini dimulai setelah fase sunyi berakhir dan berlangsung sekitar enam bulan. Dalam periode ini, pembelajar mampu menguasai sekitar seribu kosakata yang dapat digunakan baik secara pasif (memahami) maupun aktif (mengucapkan). Ia sudah dapat menjawab pertanyaan sederhana dengan jawaban “ya/نعم” atau “tidak/لا”, serta menjawab pertanyaan singkat yang membutuhkan satu kata, misalnya: “Apakah papan tulis itu besar atau kecil?”—dan ia menjawab “besar” atau “kecil.” Pada fase ini, pembelajar mulai dapat membuat kalimat pendek terdiri dari dua hingga tiga kata, seperti *buku baru* (كتاب جديد) atau *pulpen hitam* (قلم أسود), serta melakukan percakapan sederhana yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: (ما اسمك؟ اسمي أحمد).

3. Fase Pemahaman Kontekstual (Contextual Understanding Stage)

Fase ini berlangsung sekitar satu tahun setelah fase produksi awal. Pada tahap ini, pembelajar telah menguasai sekitar tiga ratus ribu kosakata yang dapat digunakan dalam keterampilan reseptif (memahami) dan produktif (berbicara). Ia sudah mampu memahami percakapan dalam bahasa sasaran, terutama jika disertai konteks yang jelas. Kemampuan membaca juga mulai berkembang pesat—pembelajar dapat memahami makna kalimat dan membuat kesimpulan sendiri tanpa banyak bantuan. Namun, ia masih memerlukan panduan ketika menemui kosakata atau istilah yang baru dan jarang digunakan.(Kamila et al., 2023)

b. Pemerolehan Bahasa Kedua

Kondisi saling ketergantungan antara satu negara dengan negara lainnya menjadikan penguasaan bahasa kedua menjadi sesuatu yang sangat penting dewasa ini. Kita perlu mempelajari bahasa kedua untuk kepentingan sektor 90 Vol. 3 No. 2, Juli - Desember 2023 Farichatul Kamila, dkk. pendidikan, pariwisata, politik dan ekonomi. Pemerolehan bahasa kedua tidak sama dengan pemerolehan bahasa pertama. Pada pemerolehan bahasa pertama siswa berawal dari awal (saat kanak-kanak belum menguasai bahasa apa pun dan

perkembangan pemerolehan bahasa ini seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Pada pemerolehan bahasa kedua, siswa sudah menguasai bahasa pertama dengan baik dan perkembangan pemerolehan bahasa kedua tidak seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Selain itu pemerolehan bahasa pertama dilakukan secara informal dengan motivasi yang sangat tinggi (siswa memerlukan bahasa pertama ini untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya), sedangkan pemerolehan bahasa kedua dilakukan secara formal dan motivasi siswa pada umumnya tidak terlalu tinggi karena bahasa kedua tersebut tidak dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari di lingkungan masyarakat siswa tersebut. Pentingnya pembelajaran bahasa kedua yang dilatar belakangi oleh berbagai aspek, membuat seseorang mempelajari bahasa kedua. Proses dan pemerolehan bahasa kedua tersebut dipengaruhi dari penggunaan bahasa ibu atau bahasa daerah tertentu. Kemudian proses pembelajaran bahasa kedua tersebut dimulai dari proses pembelajaran formal maupun dari lingkungan (Sultan & Yahya, 2020). (Kamila et al., 2023)

c. Peran Lingkungan dalam Pemerolehan Bahasa Kedua

Lingkungan memiliki peran penting dalam proses pemerolehan bahasa kedua, terutama melalui interaksi sosial. Bahasa yang digunakan oleh teman sebaya sering kali lebih berpengaruh dibandingkan dengan bahasa yang digunakan oleh orang tua. Anak-anak cenderung meniru dan mempelajari pola bahasa dari teman-temannya karena mereka lebih sering berinteraksi secara langsung. Dalam tahap pemerolehan bahasa kedua, bahasa yang digunakan oleh orang-orang di sekitar pembelajar menjadi faktor utama dalam membentuk kemampuan berbahasa mereka.

Peran lingkungan keluarga, khususnya orang tua atau pengasuh, cenderung terbatas hanya pada pemerolehan bahasa pertama. Sedangkan pada usia dewasa, pengaruh bahasa dari keluarga semakin kecil terhadap pemerolehan bahasa kedua. Terdapat empat aspek lingkungan bahasa yang berpengaruh terhadap proses ini, yaitu:

1. Sifat alami bahasa sasaran,
2. Cara pembelajar berkomunikasi,
3. Ketersediaan acuan konkret, dan
4. Model bahasa sasaran.

Belajar bahasa dalam lingkungan alami umumnya memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pembelajaran formal yang terlalu menekankan pada aturan tata bahasa. Cara seseorang berkomunikasi juga berpengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa kedua. Dalam komunikasi satu arah, pembelajar hanya mendengarkan atau membaca tanpa memberikan respons. Sementara dalam komunikasi dua arah terbatas, pembelajar dapat memberikan tanggapan, namun belum sepenuhnya menggunakan bahasa sasaran. Proses pembelajaran akan semakin efektif jika terjadi komunikasi dua arah penuh, di mana pembelajar dapat berinteraksi secara aktif menggunakan bahasa tersebut.

Dalam bidang pendidikan, kesadaran akan pentingnya LAD dalam proses pemerolehan bahasa Arab mendorong penerapan metode pembelajaran yang lebih komunikatif, interaktif, dan kontekstual. Para guru dianjurkan untuk mengaplikasikan teknik seperti role play, diskusi kelompok, serta pemanfaatan teknologi dan media digital guna meningkatkan motivasi belajar serta efektivitas proses pengajaran. Metode ini tidak hanya memacu siswa untuk aktif berpartisipasi dan berinteraksi, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi tata bahasa dan memperkaya kosakata secara alami. Dengan demikian, kemampuan berbahasa Arab siswa dapat berkembang secara optimal dan

berkelanjutan, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik belajar anak-anak.(Aziz et al., 2024)

Selain itu, keberadaan acuan konkret juga penting untuk membantu pembelajar memahami makna dalam konteks nyata. Dalam proses ini, produksi ujaran menjadi bentuk nyata dari kemampuan berbahasa, yang melibatkan aspek **fisik** dan psikologis. Secara fisik, organ bicara seperti artikulator, titik artikulasi, dan paru-paru bekerja sama menghasilkan bunyi-bunyi bahasa (fonem). Secara psikologis, proses mental mengoordinasikan bunyi tersebut menjadi struktur bahasa yang sistematis dan bermakna. Produksi ujaran memiliki dua komponen utama, yakni tujuan dan proposisi. Komponen tujuan berkaitan dengan maksud pembicara dalam menyampaikan pesan, sedangkan proposisi menyangkut isi atau makna yang ingin disampaikan. Dalam linguistik terapan, khususnya bidang pragmatik, hal ini dikaji melalui konsep tindak ujar (speech act), terutama aspek tindak ilokusi (illocutionary act). Misalnya, dari proposisi [bahagia, Joko], pembicara dapat mengekspresikannya dalam berbagai bentuk seperti pernyataan (*Joko bahagia*), negasi (*Joko tidak bahagia*), pertanyaan (*Bahagiakah Joko?*), perintah (*Berbahagialah, Joko!*), atau ramalan (*Kau tidak akan bahagia, Joko!*). Setiap bentuk ujaran tersebut menyampaikan tujuan komunikasi yang berbeda meskipun memiliki proposisi yang sama (Ardiana & Sodiq, 2003).(Kamila et al., 2023)

Faktor Pendukung Optimalisasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Penggunaan Media dan Teknologi Yang Sesuai

Media pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran bahasa Arab didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu **kesesuaian** dengan tujuan pembelajaran, aksesibilitas dan kemudahan penggunaan, serta keterlibatan peserta didik (Yaumi, 2015). Media yang dirancang dengan mempertimbangkan ketiga prinsip tersebut, seperti penggunaan flashcards digital atau aplikasi interaktif, terbukti mampu meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab secara signifikan (Molenda, 2020).

Prinsip pertama, Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran, menekankan bahwa media yang digunakan harus sejalan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Misalnya, flashcards digital dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa menghafal kosakata bahasa Arab secara lebih menarik dan efisien.

Prinsip kedua, Aksesibilitas dan Kemudahan Penggunaan, mengacu pada pentingnya memastikan bahwa media dapat digunakan oleh semua peserta didik tanpa hambatan. Hal ini dapat diwujudkan dengan menyediakan fitur seperti subtitle, teks alternatif, serta antarmuka yang sederhana dan ramah pengguna.

Prinsip ketiga, Keterlibatan Peserta Didik, berfokus pada upaya meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui strategi interaktif, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah. Ketiga prinsip ini saling mendukung untuk menciptakan media pembelajaran yang menarik, mudah diakses, serta efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa Arab secara menyeluruh.(Uin & Makassar, 2025)

KESIMPULAN DAN SARAN

Language Acquisition Device (LAD) merupakan mekanisme alami yang dimiliki manusia sejak lahir, yang memungkinkan proses pemerolehan bahasa berlangsung secara cepat, spontan, dan intuitif tanpa terlalu bergantung pada faktor lingkungan atau proses imitasi. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, LAD memiliki peran krusial dalam membantu anak memahami serta menguasai struktur bahasa yang kompleks, sehingga pemerolehan bahasa Arab dapat terjadi

dengan lebih efektif dan alami. Keberadaan lingkungan berbahasa yang kaya dan penerapan metode pembelajaran yang tepat menjadi unsur penting dalam mengaktifkan serta mengoptimalkan fungsi LAD selama proses belajar bahasa Arab. Oleh karena itu, strategi pembelajaran bahasa Arab yang menitikberatkan pada pengembangan LAD perlu mengintegrasikan pemahaman tentang kemampuan biologis berbahasa dengan penyediaan input linguistik yang bermakna, interaktif, serta didukung teknologi pembelajaran yang relevan. Dengan penerapan konsep LAD yang tepat dan lingkungan belajar yang mendukung, pembelajaran bahasa Arab akan berlangsung lebih efektif, alami, dan bermakna bagi peserta didik, khususnya bagi anak-anak yang berada pada fase pemerolehan bahasa pertama mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, I., & Djais, I. (2024). Idrus Ahmad 1 , Idwan Djais 2. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (JUPEK)*, 5(2), 118–127.
- Annisa, M. N., & Safii, R. (2023). Needs Analysis of Challenges in Learning Arabic as a Foreign Language in Higer Education: Perspective of Students and Lecturers. *ELOQUENCE : Journal of Foreign Language*, 2(2), 141–158.
- Ariya, A. A., & Ismail, I. (2025). Filsafat Pendidikan di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang dalam Konteks Multikultural. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1122–1131. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6442>
- Aziz, M. T., Hasan, L. M. U., & Adhimah, S. (2024). Jembatan Kurikulum: Inklusi dan Pembelajaran Bahasa Arab dalam Konteks Multikultural. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(3), 158–166. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i3.292>
- Bakar, M. Y. A. (2016). PEMBENTUKAN KARAKTER LULUSAN MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK MODERN LIRBOYO KEDIRI M . Yunus Abu Bakar Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya , Indonesia Pendahuluan Krisis moral yang melanda masyarakat Indonesia mengindikasikan. *Journal of Islamic Education Studies*, 1. http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2059/2/M. Yunus Abu Bakar_jurnal_Pembentukan Karakter Lulusan.pdf
- Hidayah, U. K., Jazeri, M., & Maunah, B. (2021). Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme LAD. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 177–188. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5539>
- Kamila, F., Aisa, F., Susilawati, S. A., & Abu Bakar, M. Y. (2023). Isu Kontemporer Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah. *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 85–102. <https://doi.org/10.35719/pba.v3i2.129>
- Massofia, F. D., Suci Ramadhanti Febriani, & Budianto, L. (2024). Children's Acquisition of Arabic Language Based On Chomsky's Theory Of Nativism. *Journal of Arabic Language Learning and Teaching (JALLT)*, 2(2), 111–120. <https://doi.org/10.23971/jallt.v2i2.182>
- Nismawati, N., & Darmawati, D. (2025). Integrasi Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan Behaviorisme, Mentalisme, Kognitifisme,

- Konstruktisme dan Nativisme. *Ta 'limi: Journal of Arabic Education & Arabic Studies*, x(x), 11. <http://journal.stai-nuruliman.ac.id/index.php/tlimi/article/view/205>
- Oktaviani, I., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Sekarningrum, R., Syahrisyarifah, M., Yunus, M., & Bakar, A. (2024). Dinamika Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Arab. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 526–538. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.3015>
- Uin, I., & Makassar, A. (2025). Optimalisasi Desain Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik. *Al-Maraji' : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 14–22. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/al-maraji/article/view/17298>
- Wahab, L. A. (2014). Pemerolehan Bahasa Arab Anak Usia 2-7 Tahun (Studi Kasus Beberapa Anak di Konawe Selatan) Laode. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 – 7 Tahun, November*, 48–64.